



**El-Umdah:**

***Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir***

**Vol. 6, No. 1, 2023**

**DOI:10.20414/El-Umdah.v5i2**

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>

**Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82  
Dalam Kehidupan Santri: Studi Living Qur'an**

**Nuruddin**

**Abstract:** *This study aims to instill the values of the Qur'an surah al-Kahfi verses 60-82 in the lives of students who are in the Perumahan Lingkar Pratama, Mataram City. This research is a qualitative research. Collecting data using observation techniques, interviews, documentation. The data obtained is then processed systematically. Starting from the results of interviews, observations, clarifying, reducing, and concluding data. Based on the research that has been done, it is known that the values in surah al-Kahf verses 60-82 in an effort to inculcate the values of the Koran include: the value of patience, the value of tawadduk, the value of courtesy, working professionally, and the value of being responsible. The forms of instilling values applied in the Al-Jihad Al-Qur'an Educational Park (TPQ) are the exemplary method, the habituation method, the advice method and the Reward and Punishment method.*

**Keywords:** *Internalitation, Values, Surah al-Kahf 60-82, Islamic student*

---

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai al-Qur'an surah al-kahfi ayat 60-82 dalam kehidupan santri yang terdapat di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Jihad Perumahan Lingkar Pratama Kota Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Data diperoleh kemudian diolah secara sistematis. Mulai dari hasil wawancara, observasi, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyimpulkan data. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui Nilai-nilai dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dalam upaya penanaman nilai-nilai al-Qur'an meliputi: nilai sabar, nilai tawadduk, nilai sopan santun, bekerja profesional, dan nilai bertanggung jawab. Adapun bentuk-bentuk penanaman nilai yang diterapkan dalam Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-jihad yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan metode Reward dan Punsishment.*

**Kata Kunci:** *Penanaman, Nilai-nilai, Surah al-Kahfi 60-82, Santri*

## A. Introduction

Pendidikan merupakan salah satu sektor paling penting dalam pembangunan nasional, yang memiliki fungsi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Dalam menjalankan kehidupan, iman dan takwa kepada Allah menjadi sumber motivasi kehidupan dalam berbagai bidang. Islam diyakini oleh setiap penganutnya sebagai agama yang memiliki nilai dan ajaran yang universal. Selain itu juga, Islam hadir sebagai prinsip dasar bagi umat Islam dalam berkehidupan, serta untuk menyikapi realitas kehidupan dalam berbagai aspek pada segala ruang dan waktu.

Universalisme Islam memiliki relevansi yang erat dengan keberadaan al-Qur'an sebagai sumber pokok yang bersifat Ilahi, Transdental dan Meta-historis. Terkhusus Sunnah dari Nabi Muhammad dimana dalam kedudukannya sebagai pembawa risalah. Islam merupakan sistem kehidupan yang akan membimbing manusia ke jalan keselamatan. Segala aspek perintah dalam al-Qur'an pasti memiliki kemaslahatan, begitupula sebaliknya segala aspek larangan pasti didalamnya terdapat kemudharatan. Upaya untuk mengamalkan Islam secara baik dan benar tidak akan bisa tercapai apabila tidak memahami sumber ajaran Islam secara komprehensif.

Penekanan al-Qur'an kepada aspek moral menjadikan kehadiran al-Qur'an sebagai pencerah kehidupan manusia, dengan demikian hadir mempersentasikan wahyu untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang bebas dari muatan pragmatis, sempit, dan sesat. Bahkan sebaliknya al-Qur'an menjadikan manusia dapat memaknai hidup dan menguak tujuan kehidupan sebenarnya.

Allah menurunkan pedoman sebagai hidayah untuk mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Agar kebahagiaan itu dapat dicapai manusia memerlukan petunjuk yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh manusia. Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci bagi umat Islam, kandungan ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia.

Pengetahuan yang dijelaskan dalam al-Qur'an sangat kompleks, dan adanya kesesuaian antara kondisi zaman dahulu dengan zaman sekarang bahkan zaman yang akan datang. Hal inilah yang membuat orang beriman semakin yakin akan kemukjizatan al-Qur'an sehingga umat Islam mempunyai kewajiban memelihara dan menjaga kesuciannya dalam rangka melestarikan keotentikan ayat-ayat al-Qur'an.

Allah berfirman dalam surah al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan kami pula yang memeliharanya".

Berbagai cara dilakukan oleh umat Islam dalam memelihara dan menjaga keotentikan ayat-ayat al-Qur'an, salah satunya dengan menghafal al-Qur'an. Pada priode awal Islam setelah Nabi Muhammad mendapat wahyu, Nabi mensosialisasikan kepada para sahabat, kemudian memerintahkan untuk ditulis dan dihafal, para sahabat sangat senang

menerima perintah tersebut, kemudian mereka menulis dan menghafal al-Qur'an. hal ini dilakukan secara berkelanjutan oleh para tabiin hingga umat Islam saat ini, terutama di wilayah-wilayah dengan mayoritas penduduk muslim salah satunya ialah Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Tradisi menghafal al-Qur'an sudah lama dilakukan berbagai daerah di Nusantara. Usaha menghafal al-Qur'an mulanya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun seiring berkembangnya zaman kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat terkhusus di Indonesia.

Banyaknya keinginan masyarakat untuk menghafal al-Qur'an membuat para alumni Timur Tengah, khususnya dari Hijaz (Mekkah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga Tahfīzh al-Qur'ān seperti pendirian Pondok Pesantren khusus Tahfīzh, serta melakukan pembelajaran Tahfīzh al-Qur'ān pada pondok pesantren yang telah ada. Lembaga-lembaga yang menyelenggarakan Tahfīzh al-Qur'ān pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah, akan tetapi setelah cabang Tahfīzh al-Qur'ān dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada tahun 1981.

Lembaga model ini kemudian terus berkembang diberbagai daerah Indonesia. Perkembangannya tentu tidak lepas dari peran serta para ulama menghafal al-Qur'an yang berusaha menyebar luaskan pembelajaran Tahfīzh al-Qur'ān. Oleh karena itu, jika seseorang menghafal al-Qur'an maka orang tersebut akan lebih mudah merenungkan isi al-Qur'an guna mengoreksi keadaan dirinya apakah sudah sesuai dengan ajaran isi al-Qur'an atau belum. Dalam kenyatannya al-Qur'an mudah dibaca, dipelajari dan tidak ada bacaan yang mudah untuk diingat selain al-Qur'an karena Allah yang telah menjamin tentang hal tersebut dalam firmanNya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran”.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa penurunan ayat al-Qur'an secara bertahap merupakan cara Allah untuk memudahkan Nabi Muhammad beserta pengikutnya memahami al-Qur'an agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya. Diantara fungsi al-Qur'an dijelaskan dalam surah al-Isra' ayat 9 yang di mana al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, pedoman, obat dan pemberi kabar gembira kemudian. Kehadiran al-Qur'an dalam dimensi kehidupan masyarakat memiliki tujuan yang terstruktur bukan sekedar kewajiban pendekatan keagamaan yang bersifat mistik dan ritual. Dalam hal ini al-Qur'an merupakan petunjuk Allah yang jika dipelajari dan diamalkan akan membantu masyarakat untuk menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

Pergerakan zaman yang begitu masif membuat kajian al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian, dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya dan

menjadikan masyarakat yang memeluk agama Islam sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut Living Qur'an . Living Qur'an ialah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai macam peristiwa sosial dengan adanya kehadiran al-Qur'an. Pada dasarnya pengertian Living Qur'an bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life (al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari), maksud dari kalimat tersebut mengartikan makna dan fungsi al-Qur'an yang dialami oleh masyarakat muslim.

Perkembangan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memberi dampak yang sangat baik bagi masyarakat, oleh karena itu penerapan nilai-nilai al-Qur'an sangatlah dibutuhkan khususnya di era globalisasi ini. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sangatlah beragam, mulai dari hubungan sesama manusia maupun hubungan dengan sang pencipta. Diantara nilai-nilai al-Qur'an yang akan dibahas penulis ialah nilai sabar, nilai tawaddu', nilai husnuzhan, nilai profesionalisme dan nilai bertanggung jawab yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82. Ayat al-Qur'an yang menceritakan Kisah Nabi Khidir tidak disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an akan tetapi dijelaskan dalam hadis Nabi. Perjalanan Nabi Musa dengan Nabi Khidir ini disebabkan karena suatu hari Nabi Musa berpidato depan kaumnya, lalu salah seorang kaumnya bertanya, "siapakah orang yang paling pandai?" Nabi Musa menjawab "aku". Perkataan yang terlanjur itu lantas mendapat teguran dari Allah. Lalu Allah berfirman kepada Nabi Musa bahwa bukanlah yang paling pandai pada zaman itu. Orang itu berdiam di suatu tempat pertemuan antara dua lautan "Pergilah engkau Menemui dia".

Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya membicarakan al-Qur'an menjelaskan beberapa metode agar tercapainya sesuatu hal yang diinginkan untuk menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan. Pertama, menggunakan metode kisah-kisah yang relevan dengan nilai yang dimaksud. Misalnya ketika mengajarkan tentang kesabaran, bisa diceritakan tentang perjalanan Nabi Khidir dengan Nabi Musa atau kisah mengenai baginda Nabi Muhammad dalam menghadapi cemoohan dan cobaan dari kaum kafir Quraish karena dalam al-Qur'an sangat banyak kisah-kisah yang bisa diambil sebagai pelajaran. Kedua, memberikan dengan cara nasehat, karena al-Qur'an menggunakan bahasa yang bisa menyentuh hati pembacannya sehingga bisa mengarahkannya kepada ide-ide yang diinginkannya. Namun metode ini akan efektif ketika pemberi nasehat atau pendidiknya memberikannya contoh dari kehidupannya sendiri. Ketiga, melakukan pembiasaan. Peranan inilah yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, karena al-Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya lama-lama akan menjadi kebiasaan. Misalnya dalam al-Qur'an awal-awal Islam masih diperbolehkannya orang-orang Arab untuk meminum khomar, kemudian dengan menanamkan rasa kebesaran Allah sehingga bisa merubah drastis kebiasaan jelek orang-orang terdahulu.

Kebiasaan-kebiasaan baik harus diterapkan dari usia dini, agar menjadi kebiasaan ketika anak-anak sudah beranjak dewasa. Salah satu cara untuk menerapkan hal tersebut adalah mendafatarkan anak ke Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), contohnya yaitu Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Jihad yang terletak di kompleks Lingkar Pratama, Pagutan Kota Mataram. TPQ Al-Jihad merupakan salah satu lembaga non formal yang mengutamakan pembelajaran al-Qur'an dari Iqra' sampai dengan menghafal al-Qur'an

sehingga diharapkan terciptanya para Ahli Qur'an yang memiliki kualitas hafalan baik dan menjiwai nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Berdasarkan observasi di lapangan terlihat merosotnya moral yang terjadi pada santri, seperti mengganggu teman, tidak hormat kepada guru, tidak disiplin contohnya memakai baju kaos lengan pendek dan lain sebagainya. Hal ini diindikasikan karena latar belakang orang tua berbeda-beda dan kurangnya pengetahuan agama serta kesibukkan orang tua yang terlalu masif tanpa memperhatikan ilmu agama yang dimiliki oleh anaknya. Disamping itu pula santri memiliki IQ yang berbeda-beda sehingga pemahaman yang didapatkan santri pastinya berbeda-beda. Oleh karena itu, pentingnya penanaman nilai-nilai al-Qur'an dalam dimensi kehidupan santri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tentunya dengan menggunakan metode-metode yang tepat sehingga mudah untuk diterima para santri.

Dari latar belakang di atas, penulis menganggap pentingnya mengangkat tema yang berkaitan dengan al-Qur'an yang menjadi kajian dalam Living Qur'an dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Kehidupan Santri (Studi Living Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Jihad Perumahan Lingkar Pratama Kota Mataram).

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mixed Method yang menggabungkan antara penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu, atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data deskriptif dalam bentuk lisan atau tulisan, kemudian diinterpretasi secara deskriptif pula. Penelitian kualitatif ini juga lebih menekankan pada pengamatan fenomena yang lebih kepada substansi makna dari fenomena tersebut. Contohnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Sedangkan Metode Kuantitatif menitik beratkan pada perilaku manusia yang objektif dan dapat diukur.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau Field Research yang menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informasi yang ditentukan. Dalam jenis penelitian lapangan penelitian yang dilakukan penulis ini masuk kepada penelitian studi lapangan merupakan sebuah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Adapun data-data yang akan diperoleh ialah data-data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82 dalam kehidupan Santri. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian sehingga dapat terjalin kerjasama untuk memperoleh informasi yang terkait dengan data yang diperlukan.

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Sumber data primer ialah data yang dikumpulkan oleh

penulis dari sumber pertamanya. Sedangkan menurut Sugiyono sumber primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini yang akan peneliti wawancarai adalah pengasuh TPQ dan beberapa santri yang ada di TPQ tersebut. Adapun data sekunder ialah buku-buku yang tidak berkaitan langsung dengan objek materi dan objek formal penelitian, tetapi memiliki relevansinya. Sehingga bisa kita simpulkan bahwa data sekunder merupakan tambahan data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang telah ada. Dalam penelitian ini data-data tambahan yang akan digunakan ialah jurnal dan buku yang berkaitan dengan tema maupun sumber data lainnya yang akan berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga komponen dalam analisis data, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Hubmen bahwa Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas yaitu data reduction, Data Display (Penyajian Data), dan Verification. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi

### C. Results and Discussion

#### 1. Nilai-nilai dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-82

##### a. Nilai Sabar

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab *Barrasa* yang berarti bersabar, tabah hati, berani.<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.<sup>2</sup> Sedangkan menurut al-Khudairi, sabar berarti al-habs atau al-khaff yaitu menahan diri.<sup>3</sup> Secara terminologi, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu tidak disukai karna mengharap ridha Allah atau tabah menerimanaya dengan rela dan berserah diri.<sup>4</sup> Yang tidak disukai itu tidak selamanya hal-hal yang tidak disenangi tapi juga berupa hal-hal disenangi. Sabar dalam hal ini berarti menahan atau mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. Dalam Ensiklopedia islam ,sabar mempunyai arti menahan diri dalam menanggung sesuatu penderitaan,baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangansesuatu yang disenangi.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam kamus istilah Agama Islam, sabar artinya dapat menahan diri untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum islam,baik dalam kelapangan ataupun dalam kesulitan (cobaan) maupun nafsu yang menggoyakkan iman. Dalam ilmu tasawuf , sabar merupakan salah satu di antara maqam-maqam yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi, yaitu harus sabar dalam menjalankan perintah-

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *kamus Arab- Indonesia* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemeh/Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 211.

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 763.

<sup>3</sup> Muhammad bin Abdul Aziz al-Khudairi, *Sabar*, (Jakarta: Darul Haq 2001), hlm. 6.

<sup>4</sup> Abu Bakar Jabir el-jazairi, *Pola Hidup Muslim,Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah Dan Akhlak*, Terj. Rachmat Djatnika, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 347.

<sup>5</sup> Dewa Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta:Ictiar Baru Van Hoeve,1996) jilid 4, hlm. 184.

perintah Allah, menerima cobaan yang menimpa dirinya tanpa tanpa menunggu-menunggu datangnya pertolongan Allah.<sup>6</sup>

Dalam istilah syariat, sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah swt. Ketika seorang hamba mampu melakukan hal ini dengan ikhlas, maka Allah set memberikan kompensasi berupa pahala yang besar dan membalasnya dengan surge. Jai sabar adalah sikap tegar dan kukuh dalam menjalankan ajaran agama ketika muncul dorongan syahwat. Ia adalah ketegaran yang dibangun di atas landasan Kitab dan Sunnah, karna hamba yang berpegang teguh dengan AlQur'an dan hadis maupun bersabar terhadap musibah dalam beribadah dan menjauhi larangannya.<sup>7</sup>

Berbagai definisi di atas menunjukkan bahwa sabar merupakan upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan dengan cara tidak mengulh , tidak gelisah, tidak merasa susah dan berlaku tenang. Orang yang mampu menghadapi kesulitan tersebut tergolong sabar sehingga membuatnya dapat mencapai keridhan Tuhan. Secar umum terlihat sabar merupakan upaya seseorang hamba untuk mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan hidup.

a. Macam-macam Kesabaran

Di antar perkara yang dianjurkan dalam islam adalah bersabar, sabar memiliki makna yang lebih luas, sehingga sabar dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu: 1) Bersabar dalam rangka menaati Allah Subhanahu wata'ala. Ini sebagaimana difirmankan Allah SWT. Sabar dalam menaati Allah Subhanahu wata'ala ialah bentuk kesabaran merealisasikan perintah-perintah Allah. 2) Bersabar dari berbuat maksiat kepada Allah SWT, bentuk kesabaran ini sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Yusuf. Saat seorang wanita berkedudukan dan terpandang mengajaknya melakukan perbuatan maksiat, Nabi Yusuf justru menghindar. Nabi bersabar (menahan) diri untuk tidak terseret pada perilaku durhaka. Dia memilih untuk mendekam dalam penjara daripada harus melakukan kedurhakaan kepada Allah. 3) Bersabar atas segala takdir Allah, termasuk kesabaran ini ialah kesabaran ketika menyampaikan risalah dan menghadapi berbagai gangguan yang dilancarkan oleh anggota masyarakat, dan 4) Sabar menghadapi ujian dalam dakwah saat Rasulullah berupaya mengembangkan dakwah ke wilayah Thaif, yang beliau temui bukanlah sambutan yang baik. Beliau bersama seorang sahabat mendapat cercaan, hinaan, dan kekerasan fisik. Beliau dilempari batu. Tubuh beliau yang mulia terluka. Dari wajah beliau mengucur darah. Mengajak manusia menuju kebaikan malah dibalas kejelekan. Betapa kejahilan yang begitu akut telah melekat pada masyarakat Thaif kala itu. Kejahiliah yang ada pada mereka sedemikian menggulita sehingga tak mampu mencerna isi ajakan yang disampaikan manusia pilihan, Rasulullah. Hati mereka buta dan tuli, tiada mampu membedakan kebaikan dan keburukan. Meski demikian, Rasulullah tetap bersabar. Lisan beliau terjaga, tidak membalas umpatan dan caci maki dengan yang semisal. Demikian pula anggota tubuh beliau tak membalas dengan balasan yang semisal. Jiwa beliau tetap kokoh, tak lantasi goncang, dan berputus asa dari menebar kebaikan. Kesabaran terhunjam kukuh pada diri beliau.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Abu Baiquni, Ami Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Surabaya: Arkola, 2000), hlm.128.

<sup>7</sup> Syekh Muhammad Shalih al- Munajjid, *Jagalah Hati Dan Raih Ketenangan*, (Jakarta: Cakrawaa Publishing, 2006), cet.1, hlm. 214-215.

<sup>8</sup> Said Hawwa, *Tazkiyaun Nafs, Inisari Ihya Ulumuddin*, (jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hlm. 292.

Menurut sebagian orang arif, kesabaran dibagi menjadi tiga macam juga, hanya sudut pandangnya sedikit berbeda. Pertama, meninggalkan hawa nafsu yang munkar, ini derajat orang yang bertobat; kedua, ridha terhadap takdir Allah yang menimpanya dan ini derajat orang-orang yang zahid; ketiga, cinta atau senang terhadap segala apa yang dilakukan Allah atas dirinya, dan ini derajat orang yang benar.<sup>9</sup>

## 2. Nilai Tawaddu' / Sopan Santun

Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata wadh'a yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "ittadha'a dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampilkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya. Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>10</sup> Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.<sup>11</sup>

Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.<sup>12</sup> Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari kata sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Dari beberapa definisi diatas, sikap tawadhu itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, menerima apa adanya. Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan cinta kepada makhluk Allah. Apabila perilaku manusia sudah seperti ini maka ia disebut bersikap tawadhu.<sup>13</sup>

## 3. Nilai Profesionalisme

---

<sup>9</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Buan Binang, 1998), hlm. 10.

<sup>10</sup> Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hlm. 343.

<sup>11</sup> Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hal. 448.

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 120.

<sup>13</sup> *Ibid...*, hal. 121.

Menurut Soedijarto mendefinisikan profesionalisme sebagai perangkat atribut-atribut yang diperlukan guna menunjang suatu tugas agar sesuai dengan standar kerja yang diinginkan. Sedangkan menurut Siagian profesionalisme adalah keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat dan dengan prosedur yang mudah di pahami dan diikuti oleh pelanggan.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat di simpulkan bahwa profesionalisme atau professionalism merupakan kata keterangan yang secara garis besar menunjuk kepada sifat profesi (tingkatannya). Di dalam profesionalisme itu terdapat keterampilan, penilaian yang baik, dan perilaku sopan yang diharapkan dari seseorang yang dilatih untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Di sinilah orang-orang yang profesional akan sangat berbeda dengan orang-orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau bekerja dalam suatu ruang yang sama.<sup>15</sup>

Ciri-ciri Profesionalisme ditunjukkan oleh Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang dapat dijadikan sebagai rujukan yang baik. Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan piawai yang telah ditetapkan, Berusaha meningkatkan dan memelihara perilaku profesionalnya melalui perwujudan perilaku profesional, keinginan untuk senantiasa mengejar berbagai kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, dan Mengejar kualiti dan cita-cita dalam profesi. Profesionalisme ditandai dengan rasa bangga akan profesi yang dipegangnya.

#### 4. Nilai Husnuzhan

Secara bahasa husnuzhan berasal dari dua kata, yaitu *husnu* dan *zan* yang artinya baik sangka. Secara istilah, husnuzhan diartikan baik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia.<sup>16</sup> Husnuzhan merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji.<sup>17</sup> Lawan dari husnuzhan adalah *su'uzzan* yang artinya jahat sangka. *Su'uzzan* haram hukumnya. *Su'uzzan* atau berburuk sangka adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan karena dapat mengakibatkan permusuhan dan retaknya persaudaraan.<sup>18</sup>

Menurut Pinandito, husnuzhan menjadi sebuah landasan pokok bagi manusia dalam berpikir positif atas segala peristiwa yang dialami. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Berprasangka baik kepada Allah berarti bahwa kamu tidak boleh

---

<sup>14</sup> Suharman, "Pengaruh Profesionalisme Kerja Pegawai Kejaksaan Negeri Mataram Terhadap Kualitas Pelayanan Publik (Studi Kasus Pelayanan Kasus Hukum)", (Skripsi, Fisipol Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019).

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 86.

<sup>17</sup> Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak 2*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 103-113.

<sup>18</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 219-220.

berharap kecuali kepada-Nya dan kamu tidak boleh takut terhadap apapun kecuali dari dosa-dosa yang kamu lakukan”.<sup>19</sup> Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa husnuzhan memiliki arti baik sangka, khususnya baik sangka terhadap segala ketentuan Allah sehingga manusia dapat senantiasa berpikir positif ketika ditimpa kenikmatan maupun kesusahan di dalam hidup.

#### 5. Nilai Bertanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.

Manusia itu berjuang memenuhi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan pihak lain. Untuk itu ia mesti menghadapi manusia lain dalam masyarakat atau menghadapi lingkungan alam. Dalam usahanya itu manusia juga menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan yaitu kekuasaan tuhan. Sehingga manusia itu mempunyai tanggung jawab ada 5 macam sebagai berikut: 1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri, 2) Tanggung jawab terhadap keluarga, 3) Tanggung jawab terhadap masyarakat, 4) Tanggung jawab kepada Bangsa, dan 5) Tanggung jawab terhadap Tuhan.

#### D. Conclusion

Nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 diantaranya ialah nilai sabar, nilai tawadduk, bekerja profesional, nilai husnuzhan, dan nilai bertanggung jawab. Dalam proses penanaman nilai-nilai al-Qur'an yang dilakukan di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) AL-Jihad menggunakan beberapa bentuk metode diantaranya pertama, metode keteladanan, dengan cara guru memebrikan contoh agar bisa ditiru oleh anak didiknya seperti tuturkata yang baik, sabar, bertanggung jawab dan seterusnya. Kedua metode pembiasaan, dengan membiasakan sholat berjamaah dan membaca doa sebelum mulai pelajaran. Ketiga metode nasehat dan keempat metode Reward dan Punishment.

---

<sup>19</sup> Satrio Pinandito, *Husnuzhan dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Hidup Kiat-Kiat Praktis Berpikir Positif Menyasati Persoalan Hidup*, (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 13.

## Daftar Pustaka

- Abdul Fattah, Erma Suriani, *Al-Qur'an Perguruan Tinggi dan Peradaban Islam*, Mataram: Qur'anic Center Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016.
- Abdul muqit, "Nilai-nilai Kandungan Al-Qur'an" dalam <https://iqipedia.com/nilai-nilai-kandungan-al-quran>, diakses tanggal 1 Mei 2021.
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Abdul Rasyid Ridho, Wawancara, Mataram 25 Agustus 2022.
- Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: bumi Aksara, 2004.
- Abu Baiquni, Ami Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam*, Surabaya: Arkola, 2000.
- Abu Baiquni, Ami Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam*, Surabaya: Arkola, 2000.
- Abu Bakar Jabir el-jazairi, *Pola Hidup Muslim, Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah Dan Akhlak*, Terj. Rachmat Djatnika, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Ahmad Darka, *Bagaimana Mengajar Iqra' dengan Benar*, Jakarta: CV. Tunas Utama, 2009.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Buan Binang, 1998.
- Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", *El-Akar*, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2017.
- Aji Yulianto, "Pendidikan Karakter Berbasis Tanggung Jawab pada Siswa SD Inpres Barombong II Kota Makassar", *Skripsi*, FAI Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.
- Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Aliyafi, *Al-Qur'an Memperkenalkan Diri*, *Ulumul Qur'an*, Vol. 1 April-Juni, 1989.
- Arzak Mahardika, Wawancara, Mataram, 29 Agustus 2022.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dewa Redaksi *Ensiklopedia Islam*, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta.Ictiar Baru Van Hoeve,1996.
- Drajat Amroeni, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, Depok: Kencana, 2017.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- <https://www.dutadakwah.co.id/manfaat-membaca-al-quran>, diakses tanggal 01 Mei 2022.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.

- Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak 2*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, Semarang: CV. As-Syifa, 1995.
- Japa Ariya Kurunika, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada TPQ Al-Hikmah Di Desa Subur Indah Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan, Skripsi, FTIK IAIN Palangka Raya, 2021.
- Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirya*, Yogyakarta: Dana Bakti Waqaf, 1995.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019.
- Khairil Amri, Wawancara, Mataram, 29 Agustus 2022.
- Lexy J. Moelong, *Metedologi Penulisan Kualitatif*, Edisi revisi, Bandung: PT Rosda Karya, 2006.
- M. Mansur, *Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur’an*, Yogyakarta: TH.Press, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’I atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mahmud Yunus, *kamus Arab- Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemeh/Penafsiran Al-Qur’an, 1973.
- Muhammad bin Abdul Aziz al-Khudairi, *Sabar*, Jakarta: Darul Haq, 2001.
- Muhammad Shohib, *Memelihara kemurnian Al-Qur’an profil Lembaga Tahfīzh Al-Qur’an di Nusantara*, jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- Muniron, *Studi Islam Di Perguruan Tinggi*, Jember: STAIN Jember Press, 2010.
- Muyassaroh Zaini, *The Living Qur’an: Upaya Penanaman Nilai-nilai Al-Qur’an Dalam Kehidupan Santri Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB*, Tesis, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019.
- Novia Safitri, “Penanaman Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di TK Goemerlang Bandar Lampung”, Skripsi, FTIK UIN Raden Intan Bandar Lampung, 2019.
- Nuruddin, Wawancara, Mataram, 26 Agustus 2022.

- Observasi, Mataram 27 Agustus 2022. Roli Abdul Rohman, Menjaga Akidah dan Akhlak, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Said Hawwa, Tazkiyaun Nafs, Inisari Ihya Ulumuddin, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.
- Samsu, Metode penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development, Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.
- Satrio Pinandito, Husnuzan dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Hidup Kiat-Kiat Praktis Berpikir Positif Menyiasati Persoalan Hidup, (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Sobri Sutikno dan Prosmala Hadisaputra, Penelitian Kualitatif, Lombok: Holistica Lombok, 2020.
- Sri Mawaddah, Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur'an, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni, 2017.
- Sugiyono, Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suharman, "Pengaruh Profesionalisme Kerja Pegawai Kejaksaan Negeri Mataram Terhadap Kualitas Pelayanan Publik (Studi Kasus Pelayanan Kasus Hukum)", Skripsi, Fisipol Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019
- Syeikh Salamah Abi Abdul hamid, Jauharul Adab, Semarang: Toha Putra, 1967.
- Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006.
- Syekh Muhammad Shalih al- Munajjid, Jagalah Hati Dan Raih Ketengangan, Jakarta: Cakrawaa Publishing, 2006.
- Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Aqidah, Syar'iah, Mahnaj, terj. Abdul Kattani, dkk, Jilid 8, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an, Jakarta: Amzah, 2007.
- Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007.
- Zamzuri Akbar, Wawancara, Mataram, 22 Agustus 2022